

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang di tandai dengan kemajuan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan setiap manusia, khususnya pada kehidupan generasi muda. Generasi yang lahir dan bertumbuh dalam era digital sering disebut sebagai generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang sangat dekat dengan teknologi, media sosial, dan berbagai bentuk komunikasi digital. Hadirnya teknologi memberikan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi, membangun hubungan dan mengekspresikan diri. Tetapi di sisi lain, perkembangan tersebut juga membawa berbagai tantangan psikologi dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian generasi muda, salah satunya adalah krisis kepercayaan diri (*self-confidence*). *Self-confidence* atau dikenal dengan kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri membantu individu untuk mengetahui potensi yang ada pada diri seseorang, mengambil keputusan dengan baik dan bijaksana, serta mampu menghadapi tantangan dalam hidup secara baik dan sehat. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, mampu berinteraksi dengan orang lain dan bisa mengembangkan atau meningkatkan setiap potensi yang dimiliki

secara baik dan optimal. Tetapi sebaliknya, ketika seseorang yang mengalami krisis kepercayaan diri seringkali merasa tidak berharga, merasa tidak percaya akan dirinya, mudah terpengaruh dengan penilaian orang lain serta sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri ditengah masyarakat.¹

Konteks Generasi Z, sekaitan dengan krisis *self-confidence* seringkali muncul karena diakibatkan berbagai faktor, seperti berbagai tekanan sosial, standar kehidupan yang dibentuk oleh media, munculnya perbandingan diri dengan orang lain serta tuntutan untuk mencapai keberhasilan secara cepat. Media sosial sering menampilkan gambaran kehidupan yang terlihat sangat sempurna dan akan menjadi standar penampilan bagi setiap orang sehingga ini menyebabkan generasi muda merasa dirinya tidak cukup baik ketika membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang ditampilkan di ruang digital. Kondisi yang demikian dapat menimbulkan perasaan yang tidak aman, kehidupan yang banyak merendahkan diri, bahkan lebih dari itu muncul kecemasan sosial dalam jangka waktu dan kecemasan yang panjang.²

Tekanan sosial yang muncul dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan teman sebaya atau seumuran juga bisa memengaruhi munculnya kondisi psikologis pada generasi muda. Harapan untuk berhasil dalam

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 109.

² Sarwono Sarlito W., *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 145.

pendidikan, pekerjaan, dan juga tuntutan untuk diterima dalam kelompok sosial seringkali juga menjadi beban tersendiri bagi generasi Z ketika mereka tidak mampu untuk memenuhi harapan-harapan tersebut, hal ini dapat membuat individu mengalami krisis identitas dan kehilangan rasa percaya diri dalam dirinya. Kondisi demikian menunjukkan bahwa krisis kepercayaan diri tidak hanya lahir dari persoalan psikologi semata, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial dan pengalaman hidup seseorang dalam lingkungannya.³

Berdasarkan perspektif teologi dan pelayanan gereja, persoalan krisis kepercayaan diri pada generasi muda menjadi salahsatu perhatian yang sangat penting dalam pelayanan pastoral. Pendampingan pastoral konseling adalah suatu bentuk pelayanan yang fokusnya pada penggembalaan atau pelayanan yang bersifat rohani kepada seseorang, keluarga atau kelompok yang bertujuan untuk memberikan dukungan rohani, bimbingan, pengajaran dan pelayanan yang praktis kepada orang-orang dalam komunitas atau kelompok tersebut. Pelayanan pastoral juga berusaha untuk membantu jemaat mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami ajaran-ajaran agama dan kepercayaan mereka dengan lebih baik.⁴ Gereja tidak hanya memiliki tanggungjawab untuk memberitakan firman Tuhan, tetapi juga untuk melakukan pendampingan terhadap

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 215 .

⁴ J. Kurniawan Setiawan, *Teologi Pastoral* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2021), 34.

jemaat yang mengalami atau sedang dalam pergumulan hidup. Pendampingan pastoral bertujuan untuk menolong seseorang dalam menemukan makna kehidupan, mengalami proses pemulihan batin, serta membangun kembali hubungan yang sehat dengan diri sendiri, sesama manusia dan juga kepada Tuhan. Pastoral konseling menjadi salahsatu bentuk pelayanan gereja yang sangat relevan untuk menolong individu yang mengalami beratnya pergumulan psikologi dan spiritual.⁵

Rencana dalam melakukan pendampingan pastoral bagi generasi muda sebagai jalan pemulihan dianggap sangatlah penting untuk bisa membawa dan membantu seseorang dalam menemukan jalan pemulihan terhadap krisis yang dialami. salahsatu pendekatan yang dapat digunakan dalam pastoral konseling tersebut ialah pendekatan *befriending*. Teologi *befriending* merupakan ilmu teologi yang berfokus kepada pemulihan hubungan, perdamaian serta keadilan untuk ruang politik, sosial dan ekonomi yang penuh dengan ketidakadilan dan masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang yang dianggap bahwa mereka tidak mampu untuk menyelesaikannya. *Befriending* berasal dari bahasa Jerman yaitu "*befrieden*" yang artinya menenangkan atau membuat damai. Teologi *befriending* hadir untuk mengajak gereja agar menjadi jalan atau wadah transformasi sosial dan menciptakan kedamaian sesuai dengan kebenaran

⁵ Totok S Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 37.

dan kasih Allah. Teologi *befriending* lebih menekankan kebersamaan dan hubungan yang bersifat persahabatan pada saat membangun komunitas gereja yang mendukung dan terbuka untuk merangkul.⁶ Konsep *befriending* mengedepankan akan pentingnya kehadiran yang bersahabat, menerima tanpa memandang, serta relasi yang dipenuhi dengan rasa empati dalam proses pendampingan pastoral. Pendekatan ini menempatkan posisi konselor dalam pastoral sebagai sahabat yang hadir untuk mendengarkan, memahami, dan mendampingi seseorang dalam pergumulan yang dialami. Hubungan persahabatan ini menjadi sarana yang dianggap penting dalam proses pemulihan karena individu merasa diterima, dihargai dan tidak merasa berada dalam suasana yang bersifat dihakimi. Berdasarkan konteks pastoral, relasi yang bersahabat memberikan cerminan kasih Kristus yang hadir secara nyata dalam kehidupan seseorang yang sedang mengalami krisis yang disebut sebagai pergumulan yang berat.⁷

Krisis kepercayaan diri (*self-confidence*), dalam kehidupan generasi muda juga dapat ditemukan di kehidupan bergereja pada Gereja Toraja Mamasa (GTM), Klasis Salumokanan. Kehidupan sosial generasi muda di Klasis Salumokanan menghadapi berbagai tekanan sosial, seperti

⁶ Yohanes Bambang Mulyono, *Teologi Befriending: Sebuah Tantangan Bagi Gereja Indonesia* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2017).

⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 54.

keterbatasan kesempatan kerja, standar keberhasilan yang tinggi, tuntutan ekonomi keluarga, serta perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan arus informasi global. Pemuda dalam lingkup Klasik Salumokanan sering mengalami tekanan atas meningkatnya standar kesempurnaan seseorang di media sosial, belum tersedianya lapangan pekerjaan pasca studi, tingginya persaingan dalam dunia pendidikan dan tekanan-tekanan lainnya. Kondisi tersebut membuat sebagian generasi muda merasa tidak mampu untuk bersaing, kehilangan arah hidup, serta mengalami penurunan kepercayaan diri. Beberapa kasus tersebut juga memengaruhi menurunnya hubungan sosial mereka, kurangnya partisipasi dalam kehidupan gereja serta perkembangan spiritual mereka.

Melihat kondisi tersebut, gereja dan pelayan pastoral memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan yang tepat bagi generasi muda yang mengalami krisis kepercayaan. Pendampingan pastoral yang dilakukan tidak hanya bersifat pengajaran rohani, tetapi juga harus menyentuh aspek psikologi dan relasional individu. Oleh karena itu, pendekatan dalam pengembangan pendampingan pastoral yang berbasis pada hubungan persahabatan (*befriending*) menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikaji dan dikembangkan dalam konteks pelayanan gereja kepada generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latarbelakang diatas, maka rumusan penelitian ini ialah: Bagaimana pendampingan pastoral terhadap krisis *self-confidence* yang dialami oleh generasi Z melalui pendekatan teologi *befriending* sebagai sarana pemulihan, di Klasis Salumokanan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pendampingan pastoral terhadap krisis *self-confidence* yang dialami oleh generasi Z melalui pendekatan teologi *befriending* sebagai sarana pemulihan, di Klasis Salumokanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang teologi pastoral, pastoral konseling dan pelayanan gereja terhadap generasi muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi ilmu baru bagi penulis dalam pengembangan wawasan dan pengetahuan baru mengenai

pendampingan pastoral berbasis teologi *befriending* untuk memulihkan krisis kepercayaan diri seseorang (konseli).

b. Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi gereja dalam mengembangkan model pendampingan pastoral konseling yang lebih kontekstual bagi generasi Z khususnya melalui pendekatan teologi *befriending*.

c. Bagi Pelayan Pastoral (Konselor)

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman dan strategi pastoral dalam mendampingi generasi muda yang mengalami krisis kepercayaan diri sehingga pelayanan tersebut dilakukan secara lebih efektif, relasional dan empatik.

d. Bagi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan dorongan dalam membantu generasi Z untuk bisa membangun kembali rasa percaya diri dan kesehatan mental sehingga mereka mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik.

e. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial dan hubungan sehat dalam membantu generasi muda mengatasi krisis identitas dan kepercayaan diri.

E. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bagian ini memaparkan tentang (1)Konsep Pastoral, terdiri dari pengertian pastoral, pengertian pendampingan pastoral, fungsi pendampingan pastoral dan tujuan pendampingan pastoral. (2)Konsep *befriending*, yaitu pengertian *befriending*, teologi *befriending*, teologi *befriending* berdasarkan alkitabiah dan *befriending* sebagai pendekatan pastoral. (3)*Self-confodence* yaitu definisi *self-confodence* menurut psikologi, ciri-ciri individu dengan *self-confidence* tinggi atau rendah, faktor yang mempengaruhi rendahnya *self-confidence* pada generasi muda. (4) Generasi Z, yaitu terdiri dari pengertian generasi Z, rentang tahun generasi Z, karakteristik generasi Z dan Krisis yang diharapkan generasi Z.

Bab III : Metode Penelitian

Bagian ini membahas jenis penelitian, Gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan atau sumber penelitian, teknis analisis data, pengujian keabsahan data dan jadwal penelitian.